

## Studi Perubahan Sosial Komunitas Masjid Jogokariyan Yogyakarta : Tinjauan Sosiologi-Sejarah

Ahmad Arrozy<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang - Indonesia

### Abstract

This study observed social change a community of mosque in Kampung Jogokariyan special region of Yogyakarta. With the management capabilities and the leadership who respect to their figures when pioneered since 1960 maked a significant of social change. This study use a historical-sociology approach with Max Weber's classic theory framework. From this research indicate the revival of religious solidarity factor has encouraged the movement political-economy. This subject is a characteristic of the collective on contemporary Islamic movement in urban Java.

Studi ini mengamati perubahan sosial (*social change*) suatu komunitas masjid di Kampung Jogokariyan Yogyakarta. Melalui kemampuan manajemen dan kepemimpinan para tokoh yang disegani maka komunitas masjid kampung yang dirintis sejak tahun 1960an ini telah mengalami perubahan sosial yang cukup signifikan. Studi ini menggunakan pendekatan sosiologi-sejarah dengan kerangka teori klasik Max Weber. Dari penelitian ini telah menunjukkan bahwa faktor solidaritas kebangunan agama telah mendorong gerakan ekonomi-politik. Perihal ini menjadi karakteristik yang kolektif pada gerakan Islam secara kontemporer pada perkotaan Jawa.

**Keywords:** Perubahan Sosial; Komunitas Masjid; Manajemen; Ekonomi-politik

<sup>1</sup>**Korespondensi:** Amin Farih (amin.farih@walisongo.ac.id), Kampus 3 UIN Walisongo, Jl. Prof Hamka Km 3 Ngaliyan Semarang 50185.

## Pendahuluan

Ferdinand Tonnies (1887) sebagai sosiolog klasik pernah memaparkan suatu refleksi teoritis dengan mempertanyakan ‘apakah lingkungan sosial mampu mempengaruhi individu atau sebaliknya dengan individu mampu mempengaruhi lingkungan sosialnya’. Refleksi ini ditulis oleh Toennies dalam *Gemeinschaft und Gesellschaft* (1887). Pada akhirnya individu yang menjadi suatu tokoh (*primus inter pares*) akan membentuk suatu komunitas (*paguyuban*). Suatu komunitas dalam tinjauan sosiologis dibentuk melalui solidaritas dan tatanan moralitas yang secara tidak langsung telah disepakati bersama. Suatu pola komunitas dalam kapitalisme lokal maupun global adalah sebagaimana diungkapkan Donald Trump dalam pidato baris terakhirnya menyatakan *God Bless America* menandakan kepercayaan (*belief*) masih dipegang teguh untuk meningkatkan gerakan yang lebih konservatif. Maka dari pola tersebut sosiolog Peter Berger dalam *Piramida Pengorbanan Manusia* harus mengucapkan pengorbanan yang amat besar bagi umat manusia sehingga memaksakan Negara Dunia Ketiga terlalu memikul beban yang amat sangat berat (Berger 1982).

Perihal ini ditengarai bahwa disetiap belahan dunia atau khususnya di Indonesia. Pola gerakan kapitalisme lokal yang religius telah mengakar pada setiap etos kemasyarakatan. Filsuf Amin Abdullah dalam prawacana studi agama kontemporer telah menyatakan “agama” ternyata mempunyai banyak wajah (*multifaces*) dengan interpretasi seorang penganut yang digerakkan dan diajarkan dalam dimensi sosial bukan semata-mata masalah ketuhanan, keimanan, dan pedoman hidup, namun telah memasuki masalah historis-kultural (Abdullah 2000). Masalah historis-kultural ini merupakan keniscayaan manusiawi dan melahirkan credo politik dan instrumen sosial-ekonomis. Apalagi

Indonesia sebagai bekas koloni Belanda merupakan penganut Calvinis. Hal ini didasarkan catatan historis George Larson yang menyatakan tahun 1912 telah dibangun Gereja Calvinis. Maka atas reaksi tersebut Sarekat Dagang Islam (SDI) yang dipimpin Samanhoedi dan Tirtoadisurjo mulai bergerak dari *Vorstenlanden* Surakarta menuju Yogyakarta (Larson, 1990: 52). Jika ditarik pada era kontemporer maka sintesa sosiolog (Weber 2000) masih relevan dengan Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme. Weber sebenarnya sangat paham betul bagaimana afiliasi agama beserta stratifikasi sosialnya telah menentukan gerakan kapitalisme lokal yang berujung pada keputusan ekonomi-politik.

Gerakan kapitalisme lokal termaktub dalam sejarah selalu diamati sebagai unit perseorangan dan tradisi keluarga borjuasi bukan suatu figur (tokoh) keagamaan yang memberikan stimulan dalam komunitas religius. Maka pada penelitian sosiologi-sejarah ini akan menggarap perihal yang berkaitan dengan beberapa figur yang memberikan dorongan komunitas religius dengan etos gerakan ekonomi umat dan gerakan politik. Komunitas yang dimaksud adalah komunitas pengurus rumah ibadah keagamaan Islam yang berada di Kampung Jogokariyan Kota Yogyakarta. Seiring dengan perkembangan gerakan sosial-keagamaan pasca reformasi di Indonesia. Maka gerakan agama terutama dalam lingkup ini yaitu gerakan Islam membentuk suatu komunitas perkampungan dimana keberadaan (*existing*) suatu masjid menjadi pusat dan basis gerakan Islam dengan infrastruktur ekonomi dan pendidikan politik yang tertata. Tentu bukan hanya semata-mata masalah keberadaan fisik suatu masjid tetapi karena sumber daya (*resources*) yang berperan sebagai pengurus takmir masjid memiliki kekuatan manajerial dengan berbasis interpretasi dan visi Islam politik. Maka dari itu, tokoh-tokoh yang berperan dibalik kemajuan Komunitas Masjid Jogokariyan di Yogyakarta ini

mempunyai kemampuan (*ability*) dikarenakan visi Islam politik sehingga membuat suatu garis yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan antara gerakan agama dengan politik.

Jamaah masjid Jogokaryan dengan masjid sebagai lokasi fisiknya merupakan suatu entitas yang berbeda namun keduanya saling mempengaruhi. Jamaah masjid ini mempunyai lapisan lingkaran sosial ibarat permainan *dart*. Lapisan tengah atau inti dari jamaah ini adalah pengurus takmir beserta dewan penasehatnya. Pengurus takmir ini berusaha mengklasifikasikan karakter jamaahnya sesuai dengan tingkat keislamannya (Arrozy 2016). Dari usaha ini, aktivitas peribadatan beserta kegiatan religiusnya telah dijalankan. Pada titik ini maka secara tidak langsung muncul Komunitas Masjid Jogokaryan yang memiliki beragam majelis keagamaan, kegiatan sosial, dan lembaga-lembaga sebagai wadah organisasi remaja dan pemuda muslim. Menurut toponim perkampungan tanah jawa di Kota Yogyakarta, Jogokaryan berasal dari Bahasa Sansekerta yakni *Jogo* berarti menjaga sedangkan *Karyan* berarti tugas atau pekerjaan. Area perkampungan ini terletak di *Njobo Beteng* atau diluar kompleks Kerajaan yang dibatasi benteng (Titi, Gupta, and Hadiyanta. 2007). Panji-panji bendera Jogokaryo berbentuk *Papasan* dengan empat persegi panjang berwarna dasar merah dan ditengahnya ada lingkaran berwarna hijau. Makna filosofis dari *Papasan* tersebut sebagai pasukan pemberani yang mampu menghancurkan musuh dengan keteguhan. Kampung Jogokaryan berada di sisi selatan Keraton Yogyakarta. Masjid Jogokaryan yang berada di kampung ini memiliki agenda tahunan seperti *Kampung Ramadhan Jogokariyan*.

Dalam penuturan Tejo Raharjo salah seorang pengurus takmir masjid tersebut bahwa Bapak Jazir atau Haji Jazir ASP yang merupakan tokoh sentral dari kepengurusan masjid ini masih merupakan ahli waris keluarga prajurit Jogokaryo sehingga maklum apabila tubuhnya

gegap seperti seorang tentara. Dikarenakan kultur Jogokaryo mempunyai ikatan jiwa kebersamaan yakni *roso nguyup* mirip Korsa dalam Kopasus maka warga setempat mudah digerakkan melalui jamaah masjid berdasar rasa paguyuban. Karakterisasi warga kampung inilah yang tidak ada dalam kultur *nguyub* di perkampungan kota Yogyakarta pada tempat lain. Warga muslim di Jogokaryan memiliki rasa dan tradisi *nge-guyup* tersebut apalagi jika seiman sehingga gerakan memakmurkan Masjid Jogokaryan cukup *istiqomah*. Rasa paguyuban inilah yang tidak dimiliki kampung lain di Kota Yogyakarta bahkan Karangjajen sekalipun yang aktivis Muhammadiyah pernah merintis gerakan masjid Jogokaryan dahulu kala, kini telah kalah saing dengan Masjid Jogokaryan dalam pergerakannya. Menurut Rizal salah seorang ustadz dan anggota takmir yang bekerja menjadi guru di SD Muhammadiyah menyatakan bahwa aspek utama yang menjadi faktor mengapa Jamaah Jogokariyan bisa mampu eksis dan istiqomah adalah regenerasi Pengajian Anak-Anak Jogokariyan (PAJ). PAJ dirintis oleh Romo Dullah dan bertransformasi berbagai bentuk dan modelnya pada setiap periode historik. PAJ merupakan ruang kolektif sehingga timbul rasa paguyuban seiman yang ditanamkan sejak dini untuk meramaikan masjid kampung. Para jamaah Jogokariyan menyadari hal tersebut, sehingga PAJ mendapatkan tempat istimewa bagi Komunitas Jamaah ini. Pengurus Takmir memberikan perhatian lebih bagi PAJ sehingga anak-anak kampung diperbolehkan bermain pada komplek masjid asal bukan waktu shalat. Pelaksanaan PAJ mendapatkan prioritas utama dalam kegiatan komunitas masjid ini sehingga pengajian bagi orang-orang dewasa, orang tua, bahkan kegiatan ormas Islam sekalipun sering ditunda hanya untuk keberlangsungan PAJ. Para jamaah dan takmir Jogokariyan menyadari akan pentingnya kaderisasi dan penanaman sejak dini.

Revolusi Iran antara tahun 1977 hingga 1979 pada ranah global membuat Komunitas Jogokariyan menjadi meyakinkan makna pemurniannya (*Islamic Revivalism*). Gelombang *Islamic revivalism* membuat dua tokoh sentral di komunitas ini yaitu Jazir ASP dengan Fanni Rahman melakukan pengembangan komunitas masjid yang lebih tertata dengan melakukan manajemen ekonomi pemberdayaan dan konsolidasi politik Islam. Jazir ASP lebih condong pada pengaruh Haji Rakanda Toto Tasmara yang merupakan mentor dalam Badan Komunikasi Pemuda Islam (BKPMI) tahun 1977, sedangkan Fanni Rahman lebih terpengaruh pada tumbuhnya isu dan peristiwa Palestina yang selalu dijajah oleh Israel dari informasi ilmiah kampus Fisipol Bulaksumur. Menjadi menarik perhatian dewasa ini bahwa Masjid Jogokariyan semakin makmur dengan dukungan ekonomi yang ditata oleh komunitas masjid ini kemudian pada tahap kedua komunitas ini menjadi suatu gerakan politik yang representatif bagi gelombang Islam revivalis era kontemporer. Maka yang menjadi rumusan penting bagi penelitian ini adalah bagaimana perubahan sosial komunitas Masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam aspek ekonomi-politik.

Sosiolog Max Weber dalam teorinya selalu menekankan bahwa landasan asumsi dari studi masyarakat adalah memusatkan perhatian pada kepercayaan dan pandangan hidup (*beliefs concerning*). Lalu beranjak pada perilaku rela hati (*voluntarism*) yang menimbulkan tipe ideal. Kemudian menimbulkan kesan individual (*the image of individual*) berupa hal-hal yang positif sehingga tercipta relasi pada kesan masyarakatnya (*the image of society*). Relasi tersebut adalah makna dari sekumpulan jaringan (*a network meaning*) yang terbentuk melalui komunitas. Rasionalitas ini berada diantara tindakan sosial, struktur sosial, dan institusi-institusi kapital (Weber 2000). Maka *output* dari

landasan teoritis Max Weber adalah usaha memahami dan mengerti (*verstehen*) dengan narasi interpretasi yang empatik. Maka dari eksplanasi teoritis diatas, terdapat hubungan agama dan kapitalisme dengan pokok-pokok sebagai berikut : kapitalisme adalah suatu rasionalitas dari spirit keagamaan (*irrational callings*) sehingga setiap individu bekerja keras untuk mencapai pahala Tuhan, pengamatan atas spirit agama untuk melakukan mobilitas sosial yang berdasarkan kekuatan ekonomi sebagai ekspresi hubungan manusia dengan Tuhan, studi atas agama dengan melakukan kritik terhadap kehidupan agama sebagai subyek analisa sosiologis, dan ethos kerja berada pada pusran semangat kapitalisme dan etika agama. Berdasarkan kerangka Weberian diatas, maka susunan pendekatan dalam memahami aspek politik komunitas Masjid Jogokariyan ini akan dilandasi pada perwujudan tipe ideal, interpretasi sosiologis, konsep rasionalisasi, otoritas, komunitas sebagai agen sosialisasi politik beserta hubungan aspiratif dengan partai politik (Kolip 2013).

Masjid Jogokariyan beserta lapisan komunitas kemasyarakatannya merupakan model dari corak masyarakat Islam perkotaan yang berdekatan dengan kompleks Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Oleh karena itu, telah banyak sekali penelitian sosial mengenai komunitas masjid Jogokariyan. Pertama yakni skripsi yang berjudul "Peranan Remaja Masjid Dalam Pendidikan Karakter : Studi Masjid Jogokariyan Yogyakarta" karya Yayan Asliyansyah. Penelitian ini mengkaji seputar peranan remaja masjid dalam mengadakan program masjid. Lain daripada itu, proses ini merupakan penanaman pendidikan karakter Islam. Seperti faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter. Kedua, tulisan Furqon Widodo tentang " Implementasi Pelayanan Inklusif Berbasis Masjid : Studi Kasus

Penyelenggaraan Pelayanan Publik di Masjid Jogokariyan”. Studi ini menggunakan istilah Takmir Masjid Jogokariyan ( TMJ ) sebagai komunitas. Studi ini berusaha memahami peran dan fungsi masjid dalam pendekatan metodologi dakwah. Kemudian tentang manajemen dakwah Islam yang mengedepankan asas pelayanan publik. Ketiga merujuk pada tulisan Hafidud Badruzzaman tentang “Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Relijiusitas Bagi Para Jamaah Masjid Jogokariyan. Sintesa ini mengangkat tentang strategi pendidikan Islam dan keberhasilannya dalam meningkatkan relijiusitas jamaah Masjid Jogokariyan. Maka apabila pengkajian sosial-humaniora diatas berkaitan dengan studi dakwah dan pendidikan Islam maka perbedaan mendasar pada penelitian ini adalah merupakan riset komunitas Masjid Jogokariyan pada lingkup perubahan sosial (*social change*) dan analisa gerakan sosial pada ranah ekonomi-politik yang berdasarkan kerangka teori sosiologi kapitalisme.

Kajian ini menjadi penting dilakukan karena untuk mengetahui pola gerakan sosial yang berbasis keagamaan maupun ideologi politik. Lalu seperti apa idealnya gerakan sosial yang solid dan independen. Bagaimana melestarikan regenerasi dan pendidikan agama informal dengan dukungan ekonomi dan keutuhan rumah ibadah sebagai basis sosial, kemudian pada langkah selanjutnya melalui gerakan konsolidasi politik. Perihal ini merupakan metamorfosa gerakan sosial-keagamaan pada ranah kontemporer. Sistem politik Orde Baru menekan kalangan Islam perkotaan menjadi satu fusi dibawah naungan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan beberapa birokrat muslim melakukan orientasi kepada Golkar. Proses penekanan sosial ini menimbulkan banyak dari santri dan anak-anak tokoh muslim di Indonesia menimba ilmu Islam secara praktis dan beberapa dari mereka disekolahkan di luar

negeri terutama Timur Tengah. Akibatnya masa menjelang reformasi diumpamakan sebagai kran air yang dibuka lebar-lebar. Para generasi muslim muda selanjutnya menuntut eksistensi Islam (Ali 2009). Meminjam diktum dari Karl Mannheim bahwa salah satu sikap demokratis yang kreatif dalam menilai perbedaan sosial-kemasyarakatan. Pengetahuan seseorang, kelompok sosial atau komunitas dengan mengetahui latar sosiologisnya baik melalui pendidikan, lingkungan, kepentingan, dan lain sebagainya (Mannheim 1954). Mengenali komposisi latar belakang tersebut akan sangat membantu dalam memahami alam pikiran komunitas ini. Kelompok yang berkepentingan dalam mempertahankan kondisi sosial yang mapan cenderung memiliki pemikiran yang ideologis. Sedangkan kelompok utopia adalah wujud pemikiran dari kelompok atau komunitas yang menghendaki “perubahan sosial” dengan melakukan dekonstruksi tatanan sosial yang ada sehingga pada tataran publisitas komunitas ini dianggap sebagai kelompok fundamentalis.

Penelitian ini dilakukan di komplek Masjid Jogokariyan, Kampung Jogokariyan, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis riset kualitatif dengan pendekatan sosiologi-sejarah (*historical-sociology approach*). Didasarkan asas sosiologi-sejarah maka metode yang digunakan adalah metode *life history* dan pengumpulan data melalui sejarah lisan (*oral history*) dengan melakukan penelusuran sejarah. Konsepsi kerangka sosiologis dijelaskan oleh Phillip Abrams dalam studi ini berkaitan dengan pola kegiatan komunitas dan hambatan sejarah individuasi dalam konteks sosial (Abercrombie et al. 2010). Sosiologi memusatkan perhatian pada interaksi dinamis antara agensi manusia dengan struktur sosial dan sebagai isu empirik dalam sejarah masyarakat (*the history of society*). Dalam konsepsi ini maka semua sosiologi adalah

sosiologi-sejarah karena melakukan pengkajian terhadap perubahan, proses, dan perkembangan (Abercrombie et al. 2010).Maka dari itu, ruang lingkup temporal-historis pada riset ini adalah masa-masa tahun 1966 hingga 2015

### **Komunitas Masjid Jogokaryan**

Pada area sosiologis yang lebih luas mengenai perubahan sosial di Yogyakarta bahwa telah terjadi revolusi fisik. Studi yang dilakukan Selo Soemadjan menyimpulkan bahwa revolusi fisik yang melibatkan prajurit dari sipil, keraton, maupun dinas militer pemerintah memberikan pengaruh yang lebih besar pada masyarakat Yogyakarta. Tentu ini dialami oleh masyarakat Jogokariyan yang akhirnya membentuk komunitas dalam memakmurkan masjid. Apalagi secara historis, Kampung Jogokariyan dibentuk oleh Keraton Yogyakarta sebagai area permukiman para prajurit Kasultanan Yogyakarta. Perkembangan infrastruktur pendidikan formal di Yogyakarta pasca kemerdekaan telah mengalami percepatan tingkat menengah menuju perguruan tinggi. Tahun 1946 hingga 1962 keberadaan Perguruan Tinggi Gadjah Mada (UGM) sebagai universitas riset dan Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) sebagai pencetak sumber daya guru menjadikan Yogyakarta sebagai kota yang kaya akan wacana pendidikan sosial-politik. Maka dari itu, pintu-pintu istana Yogyakarta menjadikan Kasultanan sebagai pusat keterbukaan sehingga revolusi hanya menjadi konsepsi teoritik belaka yang dikalahkan oleh nilai kultural Jawa (Soemardjan 1986).

Perubahan sosial di Indonesia baik pra ataupun pasca kemerdekaan mempunyai hubungan kemiripan antara Kolonial Belanda yang menganut Etika Protestan dengan masyarakat pribumi yang pada umumnya menganut Islam dan mempunyai

komposisi ajaran nilai kerja cukup tinggi dengan melihatnya sebagai ibadah. Ibadah dalam pengertian sosial adalah muamalah sesama manusia yaitu ibadah tidak langsung dalam rangka bertujuan untuk mendapatkan nafkah bagi diri dan keluarga (Salim 2002). Walaupun Weber memang tidak mempunyai kesempatan studi tentang Islam tetapi ia mempertimbangkan Islam sebagai salah satu agama 'universal-monoteistik' yang sangat keras atau monoteisme-universal. Maka dari itu secara historis, Islam yang berkembang dalam masyarakat Jogokariyan kemudian membentuk suatu komunitas masjid yang merupakan 'agama kelas prajurit' dan mengabdikan pada kepentingan feodalisme kerajaan Yogyakarta kemudian mendeklarasikan sebagai Islam Jawa (Salim 2002). Maka Weber sangat memperhatikan tahapan pertama dari hasil penelitian adalah bermula dari afiliasi agama.

Keutamaan Keyakinan Islam Sebagai Sumber afiliasi Komunitas Masjid dan replikasi kultur keagamaan Komunitas Masjid Jogokariyan secara teologis apabila mengamati pernyataan dari tokoh takmir muda masjid Jogokariyan sekaligus pemilik usaha Penerbitan Pro-U Media dan Omah Dakwah yaitu Fanni Rahman adalah sebagai berikut.

"Allah SWT sang Maha Pemurah, telah berikan cahaya yang mensinari kampung ini sehingga dengan dakwah Islam mulai mekar, tumbuh berkembang, menjelma sebuah bangunan peradaban. Tak mengira apabila para perintis dakwah di Jogokariyan memulai membangun masjid ini tahun 1966. Masjid Jogokariyan telah didengar, dirasakan, dinikmati dan menginspirasi umat Islam di seluruh Nusantara bahkan di berbagai dunia. Kepengurusan takmir yang baru ini, yakni periode 2015-2019 berikhtiar untuk meningkatkan sistem kinerja dakwah. Selain meningkatkan kuantitas jamaah juga selalu

fokus untuk meningkatkan kualitas ke-Islaman jamaahnya. Dan tak lupa kaderisasi dakwah dan jamaah menjadi perhatian penting yang terus dilakukan” (Bulletin Masjid Jogokariyan, 1436 H : Edisi 20).

Tentu saja aspek pertama teologi Islam yaitu keyakinan kuat kepada Allah SWT merupakan sumber dari gerak komunitas masjid ini. Kedua adalah sejarah rintisan dakwah komunitas masjid Jogokariyan yang dimulai tahun 1966 dimana pada situasi politik masih bergejolaknya antara Islam, Nasionalitas, dengan Komunisme. Ketiga aspek kekinian dimana komunitas membentuk kepengurusan takmir yang baru antara periode 2015-2019 untuk meningkatkan kinerja, kaderisasi, dan pembinaan jamaah masjid. Kemudian Rizal sebagai salah satu ustadz di Jogokariyan juga menambahkan akan pentingnya dasar gerakan memakmurkan masjid yang terorganisasi dalam komunitas yang memberdayakan masyarakat kampung dalam memakmurkan masjid. Rizal menyatakan sebagai berikut, “masjid itu rumah Allah. Kalau kita bekerja sesama manusia masih terbatas. Kita ini mengurus rumah Allah, tidak mungkin Allah tidak memberi imbalan. Mungkin saat ini tidak, tetapi ini bekal bagi akhirat” (Rekaman Rizal, 10-1-2016).

Tokoh kedua adalah Rizal yang menyatakan pesan akan pentingnya menjaga dan mengelola masjid sebagai rumah Allah. Dengan janji eskatologis dan esoterik bahwa Tuhan akan menggantinya di akhirat kelak. Pada kesempatan terakhir, adalah tokoh tertua dari komunitas Masjid Jogokariyan yaitu Jazir ASP. Pada kesempatannya Jazir menuturkan tentang misi komunitas terutama yang bergerak dalam bidang pembangunan masjid ( *takmir* ) dengan sebagai berikut :

*“Misi dari takmir Jogokariyan itu menanamkan sejak dini kepada anak-anak “ Ideologi Kemasjidan “ yang membuat*

*kerasan anak-anak di Masjid. Tidak hanya shalat tetapi mengaji dan bermain ya. Dari situ anak mempunyai keterikatan dan kepemilikan kepada masjid. Masjid tidak hanya sebagai ruang ibadah shalat tetapi menjadi pusat peradaban Islam, unit ekonomi, pengatur strategi, tempat zakat, dan lain-lain” ( Rekaman Jazir ASP, 8-1-2016).*

Komunitas masjid ini mulai melakukan perubahan dalam tatanan masyarakat Islam. Maka dari itu muncul bentuk reformasi yang tidak berarti peniadaan kontrol keagamaan melainkan suatu penggantian suatu bentuk kontrol lama dengan kontrol baru yang lebih baik (Weber 2000). Dalam hal ini “Ideologi Kemasjidan” menjadi suatu bentuk konsepsi fenomenologis atau struktur ideologis dimana mampu mengatur aktivitas keagamaan dari mulai usia dini hingga kalangan tua. Makna dari ideologi tersebut hanya kesederhanaan untuk selalu ada rasa memiliki masjid sehingga dapat memakmurkannya. Kemudian disertai perluasan-perluasan aktivitas non-keagamaan seperti penggalangan unit ekonomi dan tempat bermain bagi anak-anak muslim. Keutamaan ideologi Kemasjidan yang berdasarkan Islam ini membuat pengajian keagamaan dikemas sesuai usia-usia para jamaah sebagai audien. Pengajian, majelis, atau acara dakwah tersebut antara lain sebagai berikut (Asliyansyah 2016): Forum Kajian Malam Selasa (FKMS); Pengajian Malam Rabu (PEMARA); Tadarus Al-Quran Keliling (TAK); Majelis Jejak Nabi (MJN) Oleh Salim Afillah; Majelis Dhuha; dan Majelis Jamah Subuh.

Pada umumnya pelapisan dari masyarakat komunitas Masjid Jogokaryan merupakan profesional, pengusaha, dan kelas pekerja kota. Kelas profesional merupakan akademisi di universitas sekaligus para dokter dan tenaga medis.

Kelas profesional seperti Kuncoro yang merupakan profesor psikologi di universitas bulaksumur. Kemudian dokter Rudiatin Kusparwi dan Ana Patriani yang mengelola poliklinik kesehatan di Masjid Jogokariyan dan beberapa lulusan magister, mahasiswa, para guru ilmu agama maupun guru ilmu pengetahuan umum di sekolah perkotaan, dan sarjana ekonomi yang bekerja di perusahaan dan menjadi relawan masjid. Kelas pekerja merupakan kelas teknisi yang membuat produk souvenir Jogokariyan seperti Atok yang mempunyai usaha cetak sablon kaos. Dan para ibu-ibu di Jogokariyan yang berperan sebagai juru masak dalam acara kegiatan masjid Jogokariyan. Selain itu sebagian besar para karyawan dan mekanik instalasi listrik yang dapat dikategorikan pada kelas pekerja ini.

Pola kerja antara ketiga pelapisan sosial tersebut mencakup paruh waktu yakni bekerja di kantor rata-rata pergi pukul 07.30 dengan mengantarkan anaknya bersekolah kemudian pulang dari kantor pukul 03.40 sehingga rata-rata ketika menjelang maghrib, para jamaah berduyunduyun mendatangi masjid dan mengamalkan ibadah shalat maghrib kemudian bertadarus hingga dilanjutkan ibadah shalat isya'. Malam hari setelah pelaksanaan ibadah shalat isyak, para jamaah pria bertemu bersama di angkringan depan kantor takmir masjid. Namun di pagi hari setelah pengajian subuh, maka para jamaah melaksanakan pekerjaan masing-masing secara tepat waktu. Waktu disini menjadi ukuran bersama dalam menggapai usaha dunia maupun keridhaan Tuhan supaya selamat di hari akhir (akhirat).

Pada proses terjadi perpaduan peningkatan potensi individuasi dalam komunitas ini mampu melakukan misi memakmurkan masjid melalui ranah ekonomi. Masjid Jogokariyan sebagai suatu bentuk komunitas memiliki hirarki struktur

ekonomi dimana dewan dan pengurus takmir menjadi suatu kepemimpinan karismatik yang disegani dan dihormati dalam hal penguasaan ilmu agama dan manajemen kelembagaan yang bersifat ekonomis. Maka dengan manajemen kelembagaan yang transparan melalui laporan keuangan yang dilampirkan dalam buletin Jogokariyan. Maka telah termaktub beberapa unit ekonomi masjid seperti sebagai berikut: Warung angkringan masjid; Hotel Masjid Jogokariyan; Yayasan Baitul Mal; Persaudaraan Haji Masjid Jogokariyan; Infaq parkir; Sewa kompleks Masjid untuk resepsi pernikahan; Sewa auditorium kompleks Masjid Jogokariyan; dan Poliklinik Masjid Jogokariyan. Pendapatan dan pengeluaran usaha ekonomi tersebut dilaporkan secara gradual pada pasca hari raya Idul Fitri. Laporan keuangan yang berupa pendapatan dan pengeluaran merupakan suatu bentuk manajemen yang terukur dalam merencanakan kegiatan masjid sehingga kompleks masjid semakin makmur. Sebagai contoh saldo laporan keuangan hotel masjid berkisar Rp 23.101.459 dengan pendataan pemasukan dan pengeluaran per bulan. Total pemasukan tahun 2015 dari usaha ini mencapai Rp 86.470.000 sedangkan pengeluaran untuk kegiatan, pemeliharaan masjid dan kepengurusan mencapai Rp 91.919.612. Keterangan informasi tamu-tamu yang menginap di hotel tersebut dilaporkan tentang status pernikahan, pekerjaan dan asal daerah.

Semua pengelolaan dana masjid melalui lembaga keuangan berkonsep *Baitul Mal Wat Tamwil* (BMT) Ihsanul Fikri (BIF). Maka dari itu, komunitas masjid ini mampu mengelola Yayasan Baitul Mal dan Keuangan Takmir Masjid. Yayasan Baitul Mal berguna sebagai institusi pengelola zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS). Pada tahun 2014 Yayasan Baitul Mal menerima dana ZIZ sebesar Rp 165.954.150 sedangkan pengeluaran untuk kegiatan dan pemeliharaan masjid sebesar



Rp 130.715.150 sehingga saldo berkisar Rp 35.239.000. Sedangkan penyaluran ZIZ kepada fakir miskin, orang yang melakukan jihad menuntut ilmu dan lain sebagainya (*fi sabillillah*), orang yang terkena hutang (*ghorim*), pengelola zakat (*amil*), dan *Ibnu Sabil* atau musafir. Pada bentuk usaha jenis lain, usaha ekonomi berbasis pada konsepsi dakwah Islam seperti penyelenggaraan *Tabligh Akbar*, Talkshow, Majelis Jejak Nabi, Jamaah Dhuha, Forum Kajian Selasa, Jamaah Subuh, Pasar Ramadhan, dan Seremoni Kampung Ramadhan. *Tabligh Akbar*, pengajian, dan talkshow merupakan kegiatan bulanan dari masjid yang telah mengundang narasumber yang tersohor seperti Abdullah Gymnastiar, Abu Bakar Baasyir, Arifin Ilham, Wijayanto, Iip Wijayanto, Adnan, Abu Jibril, Jibril Abdurrahman, Wuntat, Umar Said, Puji Hartono, Teuku Wisnu dan Salim Afillah. Pendanaan para narasumber kondang tersebut berasal dari pendapatan manajemen takmir masjid dan ada beberapa biaya untuk dukungan dakwah (*Al-Bisyaroh*) bagi pemuka agama (*ustadz*).

Dalam kategori usaha ekonomi yang berbentuk *eventual* dalam komunitas Masjid Jogokariyan maka seremoni Kampung Ramadhan di Jogokariyan merupakan kegiatan yang melibatkan partisipasi warga muslim Jogokariyan dalam jumlah banyak. Kampung Ramadhan merupakan inisiatif dari para tokoh komunitas Jogokariyan yang sesungguhnya mengadaptasi pasar sore ramadhan dan acara buka puasa bersama (*takjilan*) di Kampung Kauman Yogyakarta. Jauh sebelum Kampung Jogokariyan menjadikan areanya sebagai pasar mendadak di sore hari (*pasar tiban*) maka Kampung Kauman terlebih dahulu menjadikan areanya sebagai pasar tiban. Perihal ini dikarenakan Fanni Rahman sebagai tokoh muda berusaha mengadaptasi konsepsi Kampung Kauman tersebut untuk menjadikan Kampung Jogokariyan sebagai pasar untuk menampung ekonomi umat Islam. Menurut Rizal, pasar bulan puasa merupakan program pemberdayaan

masjid bagi masyarakat Jogokariyan khususnya dan umumnya untuk masyarakat Islam sehingga telah banyak ibu-ibu dari kalangan tidak mampu telah merasa terbantuan dengan adanya pasar tersebut.

Konsolidasi politik merupakan upaya untuk memperteguh kekuatan jaringan politik. Maka dalam hal ini konsolidasi politik merupakan salah satu instrumen dari penerapan ideologi Keislaman dan Kemasjidan yang dianut oleh komunitas ini. Salah satu sebab mengapa Islam politik menjadi kuat dalam komunitas ini. Hal ini dikarenakan para tokohnya sangat mengerti dan berpengalaman dalam berpolitik. Komunitas Masjid Jogokariyan ini mempunyai lima tokoh yang sangat berpengalaman dan disegani oleh warga setempat. Lima tokoh tersebut antara lain : Jazir ASP, Umar Said, Fanni Rahman, Salim Afillah, dan Fauzil Adhim. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan dan hubungan budaya yang sangat dekat dengan gerakan Tarbiyah yang mempunyai fraksi didalam parlemen Indonesia bernama Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

### **Perkembangan dan Perubahan Sosial Komunitas Masjid Jogokariyan**

Periode perkembangan komunitas masjid ini sebagai suatu historisitas yang mencatat setiap satu dekade atau 10 tahun seperti apa kondisi realitas sosial. Pada tahun perintisan komunitas ini. Sejak awal memang diwarnai oleh gejolak politik. Kontestasi ideologi akar rumput yang merupakan Nasionalis, Agama, dan Komunis begitu membuat Kampung Jogokariyan pada tahun 1966 begitu mengalami diferensiasi sosial. Terutama antara Komunisme dengan Islam, layaknya pada era tahun 60an dimana perkampungan dihinggapai basis ideologi politik antara Partai Nasionalis Indonesia (PNI), Partai Komunis Indonesia (PKI), dan Partai Islam seperti Masyumi kemudian Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Pada lingkup Kampung

Jogokariyan begitu telah terjadi perseteruan antara Komunisme dengan Islam. Jogokariyan menjadi salah satu basis Komunisme di Yogyakarta. Akan tetapi setelah peristiwa revolusi. Maka terjadi perubahan sosial-politik yang menyangkut aspek-aspek kekuasaan daerah. Kaum Islam di Jogokariyan menjadi terpecah dua antara para santri yang mengelola masjid dan beberapa pada tahun 1970an menjadi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan kaum Islam birokrat yang masih percaya kepercayaan Jawa.

Islam birokrat ini secara tidak langsung menjadikan suatu segmentasi priyayi yang merupakan para sarjana dari universitas ternama seperti Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia. Mereka kebanyakan sarjana hukum, dokter, dan lulusan jurusan Teknik yang menjadi insinyur atau arsitek. Ada juga sebagian dari mereka menjadi pegawai negeri sipil (PNS) karena lulusan sekolah administrasi negara. Semenjak Orde Baru berkuasa terutama tahun-tahun 1970an maka sebagian besar dari mereka merupakan simpatisan dari Golkar. Perihal itu dikenakan kewajiban dari pemerintah yang didominasi dari birokrat militer bahwa PNS dan Korps Pegawai Negeri Sipil (Korpri) harus setia kepada Golkar. Akan tetapi tahun 1975 hingga 1980 telah banyak kaum santri perkotaan di Jogokariyan dan Kampung Kauman mengalami pertukaran pengetahuan keislaman sehingga mendapat ajaran baru dan informasi dari berbagai koneksi. Bahkan terdapat beberapa dari mereka naik haji atau harus kuliah di Timur Tengah untuk mendalami agama Islam secara utuh. Tahun-tahun 1980 hingga 1990 merupakan dekade yang pelik karena pemerintah Orde Baru telah menetapkan kebijakan Asas Tunggal (Astung). Perihal ini telah membuat implikasi bahwa para pegiat komunitas masjid ini semakin mengerti tentang persoalan politik Islam di Indonesia.

Transisi dari tahun 1980 menuju era 1990 ini sebetulnya menurut Rizal banyak pegiat komunitas masjid yang dangkal secara pengetahuan agama. Perihal ini dikarenakan umumnya hanya lulusan sekolah menengah atas, sehingga tidak dalam mengetahui soal-soal agama. Hal ini sangat lazim dikarenakan masyarakat Jogokariyan merupakan masyarakat Islam perkotaan yang asimilatif antara kultur priyayi, pengusaha kota, atlet pencak silat, preman, dan lingkungan santri yang berdekatan dengan Pondok Krapyak. Menjelang tahun 1990an, kepemimpinan komunitas dengan takmir masjid dipegang oleh Jazir. Dengan kepemimpinan karismatik ala militer. Jazir membuat komunitas ini begitu disiplin dalam manajemennya. Meski kondisi eksternal begitu tersayup-sayup atas wacana reformasi bagi pemerintah. Dengan dukungan sekembalinya alumni Timur Tengah dan jaringan Islam revivalis dari Jawa Barat terutama Bandung maka komunitas semakin menjadi pusat gelombang kebangkitan Islam puritan. Isu-isu politik selain reformasi yang ditunggu adalah arogansi pemerintah Orba yang menolak pemakaian jilbab di sekolah dan perguruan tinggi beserta penistaan Islam yang dilakukan Arswendo Atmowiloto. Dari ketiga isu ini membuat arus Islam revivalis di Masjid Jogokariyan semakin meluap.

Tahun 1995 hingga 2000 membuat basis gerakan Tarbiyah dengan tiga elemen yaitu Partai Keadilan dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) menjadikan masjid ini sebagai basis ideologi Al-Ikhwani Muslimin (IM). KAMMI yang pada saat itu menyatakan dukungan eksistensi Negara Palestina atas invasi Israel beserta sekutunya membuat Fanni Rahman selalu melakukan sosialisasi atas pentingnya kemerdekaan Palestina. Maka pada pasca tahun 2000 hingga tahun 2004 ketika Fanni Rahman dilantik salah satu pengurus

takmir, semua lembaga kader komunitas masjid telah diganti secara organisasional oleh Fanni. PAJ telah diganti Himpunan Mahasiswa Anak-Anak Masjid (HAMAS) Jogokariyan. Kemudian dibawah gerakan inisiatifnya yaitu Omah Dakwah telah membentuk Sahabat Al-Aqsha. Dengan menyuarakan kemerdekaan Palestina maka secara tidak langsung komunitas masjid Jogokariyan telah bersinggungan dengan lembaga-lembaga penyalur dana bantuan seperti Dompot Peduli Umat (DPU), Aksi Cepat Tanggap (ACT), dan berbagai lembaga penyalur dana yang mempunyai akses ke luar negeri.

Tahun 1976 merupakan tahun penting bagi komunitas masjid ini untuk merintis dalam bidang kaderisasi dan pendidikan Islam. Dimulai dari beranjaknya generasi anak-anak 1960an akhir menuju tahun 70an dengan mulai menapaki menjadi remaja. Maka pada tahun 1976 mulai merintis Remaja Masjid Jogokariyan (RMJ) dalam memakmurkan masjid dengan penyelenggaraan kegiatan pengajian yang selalu melibatkan anak-anak, remaja, dan orang tua. Kegiatan belajar mengajar seperti Taman Pendidikan Al-Quran sore hari hingga shalat tarawih berjamaah pada bulan puasa bagi anak-anak dan remaja. Seusai menapaki usia remaja maka para anggota RMJ yang merupakan basis jamaah ini mulai beranjak pada mahasiswa dan pemuda. Ketika memasuki masa kerja dan jenjang pernikahan maka dibentuklah Keluarga Alumni Remaja Masjid (KURMA). KURMA ini sangat menentukan bagi komunitas ini karena pada proses sosialnya KURMA menjunjung tinggi gotong royong dengan solidaritas tinggi dalam memakmurkan masjid. Oleh karena itu, KURMA mempunyai pertemuan rutin seperti Kongres untuk pengurus utama.

Pada cakupan perkumpulan istri-istri dari suami-suami yang bergiat di KURMA maka dibentuklah Ummi-Ummi Muda Masjid Jogokariyan (UMMIDA). Kegiatan UMMIDA sangatlah banyak dan dianggap memiliki peran

strategis dalam kualitas generasi masjid selanjutnya. Maka kegiatan UMMIDA yang tercatat adalah seperti pelatihan manajemen diri, penerapan ilmu pengasuhan anak dan keluarga (*parenting*), komunikasi antara suami dengan istri, pendidikan anak tahap dewasa (*aqil baligh*). Pengurus harian UMMIDA diketuai oleh Dini Istiana dengan pengasuh Rochma Yulika. Perkumpulan ibu-ibu disini sebenarnya mempunyai gerakan yang berbeda dalam cakupan politik bagi komunitas ini. Perkumpulan ini secara tidak langsung dalam membagi informasi sangat tidak akurat dan sensitif dalam menilai jamaah-jamaah, orang asing maupun pendatang baru. Meski lain daripada itu, perkumpulan ibu-ibu sangat masif dalam membagi informasi yang terjadi dalam kompleks masjid maupun jaringan para suami-suami mereka.

Pada cakupan terakhir adalah Himpunan Anak-Anak Masjid Jogokariyan (HAMAS) yang dibentuk Fanni Rahman. Tentu HAMAS mewadahi semua kegiatan anak-anak masjid terutama dalam menyuarakan kecaman Israel dalam penyerangan terhadap Palestina. Para anggota HAMAS secara tidak langsung tergabung dalam FSRMY dan Laskar Hizbullah milik barisan Partai PPP. Dari beberapa segmen organisasi diatas maka konsepsi ini merupakan komposisi dari komunitas masjid Jogokariyan. Ditambah dengan dewan dan pengurus takmir yang merupakan pimpinan utama dari semua organisasi tersebut. Maka dari itu, pemilihan takmir sangat bergantung dari aspirasi organisasi tersebut. Kemudian komposisi pengurus takmir berasal dari perwakilan organisasi kader tersebut. Kelembagaan yang berdasarkan segmentasi usia diatas secara sosiologis dapat disebut sebagai agen sosialisasi politik. Perihal ini dikategorikan sebagai sosialisasi partisipatif seperti keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, dan media massa (Damsar 2010).

Sedangkan kader diartikan sebagai orang yang diharapkan akan memegang tampuk kepemimpinan pada generasi selanjutnya untuk suatu institusi sosial. Fakta diatas merupakan proses, cara, media atau perbuatan kolektif untuk mendidik seseorang menjadi kader. Kaderisasi kepemimpinan merupakan proses mempersiapkan seseorang untuk menjadi pemimpin pengganti di masa depan dan memikul tanggung jawab atas keberadaan suatu komunitas (Rivai 2003). Hal tersebut berkaitan dengan manajemen jaringan sosial (a *network meaning*) yang dimiliki oleh komunitas Masjid Jogokariyan. Setiap individu tentu mempunyai jaringan sosial (*social network*) yang secara sengaja atau terbentuk dengan sendirinya. Pada ulasan berikut adalah mengenai para tokoh komunitas masjid yang mempunyai jaringan diluar kompleks masjid Jogokariyan. Tentu tokoh yang pertama diulas adalah Jazir ASP dimana mempunyai jaringan sosial yang strategis diantara para pemangku kepentingan. Dua tokoh Jogokariyan yaitu Jazir ASP dan Fanni Rahman diketahui mempunyai jaringan antara lain : ulama, birokrat, aparat militer, pengusaha, akademis hingga tokoh muslim dari luar negeri.

Perihal ini berkaitan dengan pengalaman Jazir yang pernah menjabat sebagai fungsionaris PKS. Jazir ASP sebagai dewan syuro takmir Masjid Jogokariyan telah mempunyai berbagai banyak jaringan PKS diantara lain: Abu Ridho, Cholid Mahmud, Zuhriif Hudaya, Sukamta, Asra Citra dan mantan pejabat Badan Koordinasi Intelijen Negara (BAKIN) yang kagum pada Islam tarbiyah yaitu Soeripto. Maka dari itu, ketika Jazir telah mengenal mantan pejabat BAKIN tersebut, secara tidak langsung ia mempunyai pertemanan dengan berbagai mantan personil Kopassus TNI Angkatan Darat. Sedangkan pada jaringan akademisi mempunyai pertemanan dengan Profesor Kuncoro dan Doktor Bagus Riyono yang merupakan guru besar Psikologi UGM. Pada bidang ekonomi Jazir sangat akrab dengan

Khamid yaitu pengusaha pengolahan dan distributor kayu Mekar Jati di Jogokariyan. Kekuatan kepemimpinan Jazir juga memberi karisma tersendiri bagi umat Islam di Surakarta terutama di Kampung Laweyan. Jaringan tersebut diperantarai oleh Heru Tatok yang mengemban sebagai koordinator Forum Silaturahmi Antar Masjid (FOSKAM) Solo Raya beserta tokoh-tokoh dari Majelis Tafsir Al-Quran (MTA). Sedangkan Fanni Rahman mempunyai pertemanan yang sangat akrab dengan Akhid Subiyanto yaitu pemilik Teras Dakwah di Kampung Sorosutan dan Puji Hartono yang mempunyai Pesantren Masyarakat Jogja (PMJ). Tiga orang ini mempunyai visi yang sangat teguh tentang kemerdekaan Palestina sehingga mereka juga mempunyai jaringan diluar negeri seperti Syaikh Yusuf Asy-Syalabi yang berasal dari negara tersebut. Fanni Rahman dengan Swasta Gustami menjadi manajer dalam mengelola jaringan Islam revivalis. Atas dasar tersebut maka jaringan diperluas dan dikelola oleh komunitas masjid ini untuk konsolidasi Islam politik. Beberapa jaringan kelembagaan tersebut, antara lain sebagai berikut (Arrozy 2016) :

1. Majelis Intelektual Ulama Indonesia (MIUMI).
2. Forum Umat Islam (FUI).
3. Forum Ukhuwah Islamiyah (FUI).
4. Angkatan Muda Forum Ukhuwah Islamiyah (AM FUI).
5. Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK).
6. Gerakan Anti-Maksiat (GAM).
7. Forum Silaturahmi Remaja Masjid Yogyakarta (FSRMY).
8. Badan Koordinasi Masjid Ar-Rasul (Badko Ar-Rasul).
9. Forum Jihad Islam (FJI).
10. Majelis Ulama dan Diploma Mujahidin An-Nabawy.
11. Syakka EO Islamic Book Fair.

Jazir ASP dan Fanni Rahman merupakan dua tokoh yang berbeda secara generasi. Walaupun Fanni Rahman juga merupakan penerus dari tonggak kepemimpinan agama (*elite*) dari komunitas yang telah dibesarkan oleh kepemimpinan karismatikanya Jazir ASP. Oleh karena kewibawaan dan penguasaan manajemen dakwah Islam maka kedua tokoh tersebut dapat mampu menggerakkan perubahan sosial yang signifikan bagi masyarakat Islam di Kampung Jogokariyan. Lebih dari itu, kepiawaian Jazir ASP jika meminjam perspektif sosiologi Suzanne Keller dapat membentuk jaringan elit strategis yang mencakup elit militer, elit ilmu pengetahuan, elit birokrasi, dan elit dagang yang tersusun dalam masyarakat (Kartodirdjo 1981).

Kewibawaan dan kepemimpinan dakwah (penyampaian) ini berdasarkan kemampuan manajemen (*managerial ability*) atas pengelolaan suatu komunitas. Pimpinan dakwah sebagaimana telah dikemukakan diatas memiliki serangkaian kecakapan, perhitungan, ketrampilan dan keahlian menggerakkan orang-orang yang berada dibawah kepemimpinannya untuk melaksanakan aktivitas dan kegiatan dalam pencapaian tujuan dakwah yang telah ditentukan (Shaleh 1977). Kemampuan manajemen dakwah dapat diklasifikasikan melalui sebagai berikut :

1. Merumuskan kebijakan komunitas dan menetapkan tindakan dakwah secara kolektif.
2. Melakukan penempatan para pelaksana yang kompeten pada sub-komunitas melalui suatu organisasi.
3. Menjaga solidaritas didalam komunitas setiap waktu secara luwes. ‘
4. Mengusahakan tindakan kolektif supaya sesuai perencanaan yang ditetapkan secara bersama. Dengan melakukan instruksi dan petunjuk sesuai dengan

pedoman ( *guidance* ) dan ketentuan (*rules*).

5. Menggerakkan para pelaksana dakwah untuk segera melaksanakan keputusan yang telah disekapati.

Komunitas ini secara tidak langsung (*indirectly*) telah melakukan serangkaian modernisasi dalam manajemen dakwah Islam. Sebagaimana diutarakan oleh G.R. Terry dalam urutan pokok-pokok seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penggerakan (*Actuating*), pengendalian (*Controlling*) (Shaleh 1977). Dengan kemampuan manajerial diatas maka menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam suatu perubahan sosial dalam komunitas ini.

Sejalan dengan konsep *networking*, konsep interpretasi dan orientasi juga menjadi unsur penting dalam perkembangan komunitas masjid Jogokariyan. Keberadaan teks mampu memberikan penggambaran yang ideal kemudian berasal dari sumber rujukan yang dianggap kebenarannya sehingga teks keagamaan dijadikan pedoman dalam setiap melakukan perubahan sosial, baik secara individu maupun komunitas. Berikut merupakan narasi interpretatif (*verstehen*) yang berdasarkan kesimpulan wawancara dengan tiga tokoh dari komunitas ini yaitu Jazir ASP, Rizal, dan Fanni Rahman yakni munculnya problem kebangsaan yang kini menjadi bagian dari kehidupan seluruh masyarakat di tanah air kita. Tidak dapat dilepaskan dari implikasi nyata atas gagalnya peran kelompok masyarakat madani yang melupakan tentang keberadaan masjid. Padahal dalam setiap perubahan sosial yang termaktub dalam sejarah Nabi Muhammad (*Shirah Nabawiyah*) bahwa masjid *sebagai* pusat peradaban Islam. Maka dari itu, turunan dari ideologi Kemasjidan diatas adalah sebagai berikut :

1. Masjid *sebagai* pusat pemberdayaan umat dan sosial.
2. Masjid *sebagai* pusat pendidikan Islam.
3. Masjid *sebagai* pusat dakwah Islam.
4. Masjid *sebagai* pusat perekonomian Islam dan perdagangan.
5. Masjid *sebagai* pusat pemerintahan “.

Konjungsi “sebagai” atau “as” dalam bahasa Inggris memiliki makna perluasan (*extending*) secara fungsional yang bersandar pada *Shirah Nabawiyah*. Kata “sebagai” disini merupakan ekspresi keagamaan dari berbagai kemungkinan dan kemampuan. Bahkan Jazir lebih merincikan lagi pada aspek utilitas masjid adalah sebagai berikut (Arrozy 2016):

1. Sebagai Pusat Ibadah Islam ( *Al-Markaz Al-'Ibadah Al-Islamiyah* )
2. Sebagai Pusat Pendidikan dan Pengajaran Islam (*Li-tarbiyah wa ta'lim*)
3. Pusat informasi masyarakat ( *Markaz Al-Akhbar* )
4. Tempat menerima tamu-tamu tokoh muslim dari luar negeri ( *Al-Makaan Lil-Istiqbali Ad-Duyuf Minal Al-Khorij* ).
5. Sebagai tempat silaturahmi.
6. Tempat mengatur kegiatan masyarakat (*Li-Tandzhimi Al-Ansyithoh Al-Mujtama'iyah* ).
7. Pusat pertolongan umat ( *Al-Markaz Lil-musa'adah Al-Ummah* ).
8. Klinik medis ( *Al'Iyadah At-Thabiyah* ).
9. Tempat menginap para musafir (*Al-Maskan Lil-Musafir* ).
10. Tempat penyelesaian sengketa (*At-Taswiyah Lil-Munaazaah* ).
11. Tempat pembinaan muallaf (*Al-Makaan Lil-Irsyaadi Muallaf* ).

Jazir ASP dan Rizal merupakan ideolog yang memberikan arti dan makna tentang “ Ideologi

Kemasjidan”. Ideologi tersebut perlu diwujudkan melalui tindakan dalam habitual sehari-hari. Maka dari itu, Masjid sebagai pusat pendidikan Islam perlu dilaksanakan mulai anak-anak muslim, remaja hingga pemuda melalui internalisasi nilai-nilai Kemasjidan yaitu berbagai macam kegiatan anak-anak mulai bermain maupun mengaji bahkan tinggal atau tidur sesekali perlu dilaksanakan di masjid. Setelah itu akan timbul rasa kebersamaan Islam (*Ukhuwah Islamiyah*) untuk mencintai dan memiliki Masjid. Maka Masjid dalam perluasannya memiliki komplek dimana lingkungan sekitar masjid membentuk spektrum lingkaran yang telah merintis area perdagangan supaya terjadi pertukaran ekonomis sehingga menimbulkan laba bagi komunitas tersebut. Pada tahap selanjutnya bagaimana Masjid ini memberi manfaat sebesar-besarnya tentang kebersamaan dalam Islam. Maka ketika fondasi ekonomi Islam telah kuat. Tentu dalam meraih kemakmuran secara ekonomi diperlukan disiplin waktu antara usaha-usaha dagang dengan keseimbangan terhadap peribadatan. Maka mengutip pernyataan tokoh Al-Ikhwanul Muslimin yaitu Hassan Al-Banna bahwa *Al-Waajibaat Aktsaru Minal Auqoot* yang berarti kewajiban-kewajiban umat muslim lebih banyak daripada waktu yang disediakan oleh Allah SWT. Perihal ini menjadi pola kemiripan sosial terhadap pemaknaan tentang “waktu” dalam konsepsi Weber ketika melakukan penelitian terhadap Kaum Protestan dengan semangat kapitalisme lokal menyatakan bahwa waktu adalah uang. Kemudian dapat dipastikan pasca usaha-usaha ekonomi telah tercapai maka akan meningkat pada tahapan usaha-usaha politik (*political will*).

## Simpulan

Gerak perubahan sosial komunitas Masjid Jogokariyan berlangsung secara bertahap dalam periodisasi historis yang dinaungi afiliasi semangat revivalisme Islam dalam bentuk yang berubah dari Islam Tarbiyah yang bergerak pada

ranah pendidikan lingkungan keluarga hingga institusi formal beserta konsolidasi politik pada pusaran Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Dari keberadaan Masjid Jogokariyan tersebut mampu memberikan penanaman pendidikan Islam bagi jamaah semua usia sehingga dengan konsekuensi logis tersebut mampu menimbulkan unit-unit ekonomi. Unit ekonomi dikelola dengan kemampuan manajemen dan pemasaran ke jaringan yang dimiliki tokoh-tokoh komunitas Jogokariyan tersebut. Dengan

kepemimpinan agama dua tokoh yaitu Jazir ASP dan Fanni Rahman dan penguasaan manajemen dakwah yang baik maka unit ekonomi tersebut mampu menunjang keberadaan masjid beserta komunitasnya. Perihal ini menjadi ciri khas gerakan Islam perkotaan kontemporer di perkampungan Jawa. Dengan eksistensi komunitas masjid kampung ini pada setiap dekade sejarah maka dapat diambil suatu sintesa bahwa faktor kebangunan agama mampu menciptakan gerakan ekonomi-politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2000. *Metodologi Studi Agama*. Kata Pengantar. ed. Norma Permata. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill, and Bryan Turner. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Asad Said. 2009. *Negara Pancasila : Jalan Kemaslahatan Berbangsa*. Jakarta: LP3ES.
- Arrozy, Ahmad. 2016. *Working Paper*. "Catatan". Yogyakarta: Forum Kominda Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Asliyansyah, Yayan. 2016. "Peranan Remaja Masjid Dalam Pendidikan Karakter: Studi Masjid Jogokariyan Yogyakarta." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Berger, Peter. 1982. *Piramida Pengorbanan Manusia*. ed. Prasetyo. Bandung: Penerbit Iqra.
- Damsar, Aziz. 2010. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Group.
- Kartodirdjo, Sartono. 1981. *Elite Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Kolip, Usman & Elly Setiadi. 2013. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Group.
- Mannheim, Karl. 1954. *Ideology and Utopia*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Rivai, Veithzal. 2003. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial : Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shaleh, Rosyad. 1977. *Management Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soemardjan, Selo. 1986. *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Titi, Handayani, Dharma Gupta, and Ignatius Hadiyanta. 2007. *Toponim Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Weber, Max. 2000. *Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme*. ed. Yusup Priyasudiarja. Surabaya: Prometheus.

